

Implementasi Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMAN 23 Bone

IrnaJuliana¹, Wardana², Aminullah³

^{1,2,3}Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Bone

Email: mts.irnajuliana.amm18@gmail.com¹, wardanabone@gmail.com²,
aminullahulla4475@gmail.com³

Abstract: *This study aims to analyze the implementation of the Discovery Learning model in Islamic Religious Education (PAI) at SMAN 23 Bone and its impact on student engagement. Islamic Religious Education plays a fundamental role in shaping students' character to be faithful, pious, and morally noble in accordance with national education goals. Student engagement in learning is an important indicator of educational process success that involves not only cognitive aspects, but also emotional and spiritual dimensions. This research employs a descriptive qualitative method with pedagogical, Islamic education, and psychological approaches. Data collection techniques were conducted through observation, interviews, and documentation with research subjects consisting of PAI teachers and tenth-grade students. Data validity was tested using triangulation of sources, methods, and time. The research findings indicate that Discovery Learning implementation is carried out through six stages: providing stimulation, problem identification, data collection, data processing, verification, and drawing conclusions. This model effectively enhances student engagement reflected through active participation, courage in expressing opinions, and independence in seeking information. Supporting factors include teacher competency, student enthusiasm, and adequate facilities and infrastructure, while inhibiting factors are limited time allocation and diverse student abilities*

Key Words: *Discovery Learning, Islamic Religious Education, Student Engagement, Learning Model*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi model pembelajaran *Discovery Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 23 Bone dan pengaruhnya terhadap keaktifan siswa. Pendidikan Agama Islam memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter siswa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Keaktifan siswa dalam pembelajaran menjadi indikator penting keberhasilan proses pendidikan yang tidak hanya melibatkan aspek kognitif, tetapi juga emosional dan spiritual. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan pedagogis, pendidikan Islam, dan psikologi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan subjek penelitian guru PAI dan siswa kelas X. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber, metode, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *Discovery Learning* dilaksanakan melalui enam tahapan: pemberian rangsangan, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, dan penarikan kesimpulan. Model ini efektif meningkatkan keaktifan siswa yang tercermin melalui partisipasi aktif, keberanian menyampaikan pendapat, dan kemandirian dalam mencari informasi. Faktor pendukung meliputi kompetensi guru, antusiasme siswa, dan sarana prasarana yang memadai, sedangkan faktor penghambat adalah keterbatasan alokasi waktu dan kemampuan siswa yang beragam.

Kata kunci: *Discovery Learning, Pendidikan Agama Islam, Keaktifan Siswa, Model Pembelajaran*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan elemen fundamental dalam kehidupan manusia, berfungsi untuk membentuk individu menjadi manusia paripurna (*insān kāmil*) yang berakhlak mulia, terhormat, dan berpengetahuan luas. Dalam perspektif Islam, menuntut ilmu terutama ilmu agama merupakan kewajiban esensial yang tidak dapat ditinggalkan. Aktivitas menuntut ilmu bukan hanya menerima informasi, tetapi merupakan proses aktif dalam menggali makna dan pemahaman mendalam terhadap ajaran (Aminullah, 2020). Hal ini ditegaskan dalam Q.S At-Taubah/9:122 yang menekankan pentingnya mendalami ilmu agama demi memberikan peringatan dan bimbingan kepada masyarakat.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ



Terjemahnya:

Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya? (Departemen Agama RI, 2022)

Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata "*liyatafaqqahu*" berasal dari akar kata "*fiqh*" yang berarti pemahaman mendalam, di mana penambahan huruf ta menunjukkan kesungguhan dalam pencapaian pemahaman tersebut. Dalam konteks ini, ilmu yang diperoleh tidak hanya untuk konsumsi pribadi tetapi wajib disampaikan kembali demi kemaslahatan sosial (Shihab, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran dalam Islam mengandung dimensi sosial, spiritual, dan intelektual yang terintegrasi.

Dalam konteks kebijakan pendidikan nasional, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, cakap, mandiri, serta bertanggung jawab sebagai warga negara. Tujuan ini sejalan dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang menekankan pembentukan karakter dan moral.

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai bagian wajib dari kurikulum nasional memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik. Meskipun demikian, keberhasilan dalam pembelajaran PAI tidak hanya bergantung pada isi kurikulum, tetapi juga pada keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar. Keaktifan siswa menjadi salah satu indikator keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Keaktifan siswa mencerminkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran, baik secara mental, emosional, maupun fisik. Keterlibatan ini tidak hanya terbatas pada kehadiran fisik di kelas, tetapi juga mencakup partisipasi dalam diskusi, kerja kelompok, dan eksplorasi materi secara mendalam. Aman (Melikhatun, 2017) menyatakan bahwa pemahaman siswa terhadap pengetahuan, keterampilan, dan sikap harus melalui proses internalisasi aktif agar dapat tercapai secara optimal.

Pembelajaran yang interaktif dan berpusat pada siswa memungkinkan terciptanya pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Dalam hal ini, peran guru sangat penting sebagai fasilitator dan desainer pembelajaran. Keberhasilan proses pembelajaran di kelas sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks pembelajaran (Aat syafat, 2018).

Model pembelajaran yang tepat dapat menciptakan suasana belajar yang merangsang rasa ingin tahu siswa dan mendorong mereka untuk terlibat secara aktif. Pentingnya penggunaan model-model pembelajaran interaktif sebagai sarana untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, bermakna, dan berorientasi pada siswa. Salah satu model yang mendukung hal ini adalah *Discovery Learning* (Herrera Villanueva, 2020).

Discovery Learning merupakan pendekatan pembelajaran yang menuntut siswa untuk aktif mencari dan menemukan konsep melalui proses eksplorasi dan pemecahan masalah. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses pembelajaran, sementara siswa diberikan kebebasan untuk merumuskan pemahaman mereka sendiri

terhadap materi (Shilfia, 2020). Model ini diyakini mampu mendorong keaktifan siswa sekaligus membangun pemahaman yang lebih mendalam (Fardilah, 2023).

Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan guru PAI di SMAN 23 Bone, diketahui bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* telah diterapkan dalam proses pembelajaran. Penerapan model ini menunjukkan pengaruh positif terhadap keaktifan belajar siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam strategi, tahapan, dan metode yang digunakan oleh guru dalam mengimplementasikan model *Discovery Learning* pada mata pelajaran PAI di SMAN 23 Bone.

Tinjauan Pustaka

Metode Pembelajaran *Discovery Learning*

Discovery Learning merupakan model pembelajaran yang menekankan aktivitas eksplorasi, penemuan, dan penyelidikan mandiri oleh siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam mencari informasi dan menyelesaikan masalah, sehingga mendorong pemahaman yang lebih mendalam. Dalam pendekatan ini, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan, arahan, dan pertanyaan yang membantu siswa menemukan jawaban secara mandiri, sekaligus mengasah keterampilan belajar mandiri mereka (Aidah & Nurafni, 2022). Pendekatan ini selaras dengan teori konstruktivisme Jean Piaget yang menegaskan bahwa pengetahuan dibangun oleh siswa melalui pengalaman aktif dan interaksi dengan lingkungan, di mana proses belajar terjadi melalui konflik kognitif yang mendorong pencarian pemahaman lebih lanjut (Siska Nerita, Azwar Ananda, 2023). Dengan demikian, *Discovery Learning* merupakan implementasi nyata prinsip belajar aktif dalam konstruktivisme.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa model *Discovery Learning* adalah salah satu bentuk model pembelajaran penemuan. Dalam model ini, Siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran untuk mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri.

Karakteristik model pembelajaran ini terdiri atas tiga: (1) Mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan, dan menggeneralisasikan pengetahuan, (2) Berpusat pada siswa, dan (3) Kegiatan penggabungan pengetahuan baru pengetahuan yang sudah ada (Idrus & Irawati, 2019). Berdasarkan karakteristik tersebut, model pembelajaran ini, yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam menemukan pengetahuan, sangat sejalan dengan teori konstruktivisme. Teori konstruktivisme memandang belajar sebagai proses yang dimulai dari konflik kognitif, yang kemudian mendorong siswa untuk beraktivitas secara aktif dan produktif dalam konteks nyata guna membangun pemahaman baru (Anjelita & Supriyanto, 2024).

Adapun Langkah-langkah pembelajaran *Discovery Learning*: (1) Pemberian rangsangan, (2) Identifikasi masalah, (3) Pengumpulan data, (4) Pengelolaan data, (5) Pembuktian, dan (6) Menarik kesimpulan/generalisasi.

Beberapa kelebihan model pembelajaran ini: (1) Model *Discovery Learning* menekankan pembelajaran berpusat pada siswa, (2) mendorong keterlibatan aktif dalam eksplorasi pengetahuan, (3) mengasah kemampuan berpikir intuitif dan merumuskan hipotesis, (4) memperkuat ingatan dan transfer informasi ke situasi baru, (5) memungkinkan transfer pengetahuan ke berbagai konteks, (6) memupuk inisiatif dalam berpikir dan bekerja, (7) meningkatkan keterampilan pemecahan masalah, serta (8) memberi kebebasan menggunakan berbagai sumber belajar (Suherti et al., 2023). Adapun kekurangannya yaitu kesiapan mental siswa, kekecewaan guru dan siswa

tradisional, fokus berlebihan pada pemahaman tanpa pengembangan sikap dan keterampilan, serta terbatasnya kesempatan berpikir kreatif.

Keaktifan Siswa

Keaktifan siswa merupakan keterlibatan fisik, mental, intelektual, dan emosional dalam proses pembelajaran yang melibatkan interaksi antara guru dan siswa serta berbagai aktivitas belajar (Hasanah & Himami, 2021). Keaktifan mencakup kegiatan fisik dan mental yang tidak terpisahkan, di mana keberhasilan belajar tergantung pada berbagai aktivitas tersebut. Jean Piaget juga menekankan bahwa siswa secara alami adalah pembelajar aktif yang berpikir melalui tindakan dan berusaha memahami lingkungan sekitarnya (Karimah et al., 2022). Oleh karena itu, keaktifan siswa menjadi faktor krusial dalam mendukung keberhasilan pembelajaran, karena siswa yang aktif lebih mampu memahami materi dan mencapai tujuan pembelajaran. Aktivitas belajar yang aktif memungkinkan siswa membangun pengetahuan secara mandiri dan menyerap materi dengan lebih optimal (Sinar, 2018).

Sejalan dengan hal tersebut, keaktifan siswa dalam proses pembelajaran memiliki dampak positif yang signifikan. Ketika siswa terlibat aktif, mereka cenderung memiliki minat dan semangat yang tinggi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi keaktifan belajar siswa, antara lain stimulus belajar, perhatian, dan motivasi yang diberikan oleh guru, serta respon yang diterima oleh siswa atas pembelajaran yang mereka terima. Selain itu, penguatan, pemakaian, dan pemindahan materi juga turut memengaruhi tingkat keaktifan siswa dalam pembelajaran. Dengan memperhatikan dan mengoptimalkan faktor-faktor ini, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang memicu keaktifan siswa, sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan menyenangkan.

Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam (PAI) terdiri dari dua makna pokok, yaitu pendidikan dan agama Islam. Pendidikan sendiri bertujuan mengembangkan potensi siswa agar moral dan intelektual mereka berkembang hingga mencapai kebenaran sejati, dengan peran penting guru dalam memotivasi dan menciptakan lingkungan yang kondusif (Bunjamin, 2018). Ibnu Khaldun memandang pendidikan secara luas sebagai proses kesadaran manusia yang melampaui batas ruang dan waktu, yaitu menangkap, menyerap, serta menghayati berbagai peristiwa alam sepanjang masa (Akbar, 2015). Sementara itu, Kihajar Dewantara menegaskan pendidikan sebagai tuntunan untuk mengembangkan potensi siswa sehingga mereka tumbuh menjadi pribadi yang merdeka dan mampu berkontribusi dalam masyarakat guna meraih keselamatan dan kebahagiaan (Yanuarti, 2018).

Dari beberapa teori tersebut, dapat dipahami bahwa Pendidikan merupakan suatu proses yang bersifat timbal balik, di mana interaksi antara siswa, guru, dan lingkungan saling memengaruhi dalam pembentukan karakter dan perkembangan ilmu. Dalam hal ini, siswa dipandang sebagai individu yang merdeka, memiliki potensi yang perlu dikembangkan. Melalui pendidikan, potensi tersebut dapat tumbuh dan berkembang, memungkinkan siswa untuk mencapai kemampuan terbaik mereka.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif deskriptif. Menurut Denzin dan Lincoln dalam (Kaharuddin, 2021), pendekatan kualitatif memanfaatkan konteks alami sebagai latar utama guna memahami dan menafsirkan fenomena yang sedang berlangsung melalui metode yang relevan. Pendekatan adalah cara pandang ilmiah

untuk memahami objek kajian, dikenal sebagai *approach* dalam Inggris dan *madkhal* dalam Arab (Assingkiy, 2021). Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan: (1) Pendekatan Pedagogis yang merupakan pendekatan dengan pandangan manusia sebagai makhluk Tuhan yang berkembang secara jasmani dan rohani, sehingga membutuhkan bimbingan pendidikan untuk membentuk pribadi yang berilmu, terampil, dan berakhlak mulia (Maulida, 2020). (2) Pendekatan Pendidikan Islam yang merupakan metode pendekatan yang digunakan dalam penyelidikan elemen pendidikan dalam ruang pembahasan Islam (Gusli et al., 2024). (3) Pendekatan Psikologi yang merupakan metode yang bertujuan untuk melihat keadaan jiwa pribadi yang beragama (Adolph, 2024). Lokasi penelitian dilaksanakan di SMAN 23 Bone dengan pelaksanaan penelitian dari tanggal 10 Maret hingga 10 April 2025. Adapun beberapa hal yang menjadi fokus penelitian ialah implementasi model pembelajaran *Discovery Learning*, keaktifan belajar siswa pada mata Pelajaran PAI di SMAN 23 Bone, dan Faktor pendukung dan penghambat implementasi model pembelajaran *Discovery Learning*. Sumber data dalam penelitian kualitatif biasanya berupa kata-kata, Tindakan, dan data lain yang dapat mendukung penelitian (Haryono, 2023). Sumber data penelitian terdiri atas: (1) Data primer yang diperoleh atas sumber asli tanpa melalui perantara. Data ini diperoleh guru mata pelajaran PAI dan siswa kelas X, dan (2) Data sekunder yang diperoleh dari pihak lain, biasanya berupa dokumentasi dan arsip-arsip resmi (Ratnaningtyas et al., 2023). Teknik pengumpulan data terdiri atas: (1) Observasi atau pengamatan dan pencatatan atas suatu fenomena (Harahap, 2020), (2) Wawancara dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh *interview* kepada narasumber (Komariah, 2017), dan (3) Dokumentasi yang biasanya berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2015). Dalam pengujian keabsahan data guna meningkatkan kepercayaan data holistik (Wijaya, 2023) menggunakan metode triangulasi. Beberapa metode yang digunakan: (1) Triangulasi sumber, (2) Triangulasi metode, dan (3) Triangulasi waktu. Dalam teknik analisis data, peneliti menggunakan analisis data Model Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2020) yaitu dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, kemudian dikumpulkan dalam periode tertentu. Analisis tersebut terdiri atas: (1) Reduksi data, (2) *Display* atau penyajian data, dan (3) Verifikasi dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Implementasi Model Pembelajaran *Discovery Learning* dalam Pembelajaran PAI di SMAN 23 Bone

Discovery Learning merupakan model pembelajaran yang menitikberatkan pada keterlibatan aktif siswa dalam menemukan sendiri konsep atau pengetahuan. Dalam pendekatan ini, siswa didorong untuk belajar melalui eksplorasi, pengamatan, dan pemecahan masalah, bukan hanya menghafal informasi secara pasif. Dengan demikian, siswa dapat membangun pemahaman yang lebih mendalam dan menghindari pembelajaran yang bersifat verbalis atau sekadar menghafal (Zahro & Fauziah, 2024).

Dalam mengimplementasikan model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap keaktifan siswa dalam mata pelajaran PAI, terdapat beberapa langkah yang perlu dilakukan, yaitu:

A. Stimulus (Pemberian Rangsangan)

Stimulus bertujuan untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa terhadap materi yang akan dipelajari. Guru memberikan permasalahan atau pertanyaan yang relevan dengan materi PAI yang akan dipelajari untuk membangkitkan rasa ingin

tahu siswa. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung di kelas, dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan model *Discovery Learning*, langkah pertama yang dilakukan oleh guru PAI adalah memberikan stimulus atau rangsangan kepada siswa. Stimulus ini diberikan dalam bentuk pertanyaan yang menantang, gambar, video, atau permasalahan nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan untuk membangun rasa ingin tahu siswa serta mengaktifkan pemikiran kritis mereka sebelum masuk ke inti materi pembelajaran.

Pada tahap awal model *Discovery Learning*, siswa diberikan stimulus berupa pertanyaan, fenomena, gambar, video, atau masalah nyata yang relevan untuk membangkitkan rasa ingin tahu dan mendorong mereka berpikir secara kritis dan mandiri (Sari et al., 2024). Informasi tidak disampaikan secara langsung, sehingga siswa terdorong untuk mencari tahu sendiri melalui berbagai sumber belajar. Proses ini tidak hanya mengaktifkan peran siswa dalam pembelajaran, tetapi juga melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti analisis, evaluasi, dan refleksi. Berdasarkan hasil penelitian, penerapan tahap stimulus di kelas telah berjalan secara kontekstual, relevan dengan kehidupan sehari-hari, dan efektif dalam membangun keterlibatan aktif siswa sejak awal pembelajaran.

B. Problem statement (Identifikasi masalah)

Langkah kedua dalam *Discovery Learning* adalah identifikasi masalah, di mana siswa secara mandiri merumuskan masalah terkait materi untuk mendorong eksplorasi dan pemahaman aktif. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diatas dapat dipahami bahwa guru menerapkan langkah kedua model pembelajaran *Discovery Learning* dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggali permasalahan yang relavan dengan topik yang sedang dibahas. Guru juga berkeliling ke setiap kelompok untuk mengamati bagaimana siswa berdiskusi dan berpartisipasi dalam menemukan masalah yang berkaitan dengan materi. Jika siswa mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi permasalahan, guru tidak langsung memberikan jawaban, tetapi memberikan arahan berupa pertanyaan pemantik atau contoh yang relevan agar siswa lebih mudah memahami konsep yang sedang dipelajari.

Identifikasi masalah merupakan tahap awal dalam pembelajaran yang melibatkan siswa untuk mengenali dan merumuskan permasalahan yang berkaitan dengan materi yang dipelajari. Proses ini dimulai dengan pengamatan fenomena atau situasi, kemudian siswa diajak untuk mengajukan berbagai masalah relevan dan memilih salah satunya untuk dirumuskan menjadi hipotesis (Sunarto & Amalia, 2022). Di SMAN 23 Bone, guru PAI menerapkan tahap ini dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi masalah dari hasil pengamatan, seperti pada materi pergaulan bebas, serta membimbing melalui pengamatan dan arahan secara aktif agar siswa tidak hanya mengulang informasi, tetapi juga mengembangkan pemikiran kritis terhadap isu yang dibahas.

C. Data collection (Pengumpulan data)

Langkah ketiga dalam *Discovery Learning* adalah pengumpulan data, di mana siswa mencari informasi dari berbagai sumber untuk menyelesaikan masalah yang telah dirumuskan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa dalam tahap pengumpulan data (*data collection*), guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk mencari informasi dari berbagai sumber yang sesuai dengan minat dan gaya belajar mereka. Siswa dapat menggunakan buku, internet, artikel, maupun video pembelajaran sebagai referensi.

Tahap pengumpulan data berperan penting dalam menjawab pertanyaan atau menguji kebenaran hipotesis dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengumpulkan informasi yang relevan melalui berbagai cara seperti membaca literatur, observasi, wawancara, maupun eksperimen (Valensi, 2018). Pada tahap ini, siswa berperan aktif sebagai peneliti yang berusaha memverifikasi hipotesisnya berdasarkan data dari berbagai sumber, sehingga melatih pola pikir ilmiah, objektif, dan tanggung jawab dalam pembelajaran. Sesuai dengan hasil penelitian di lapangan, setelah mengidentifikasi masalah seperti pergaulan bebas, guru membimbing siswa untuk mencari dan mengumpulkan data pendukung secara mandiri, mendorong mereka menggunakan berbagai sumber informasi, mulai dari buku hingga internet atau video pembelajaran.

D. Data processing (pengolahan data)

Pada tahap pengolahan data dalam model *Discovery Learning*, siswa menganalisis informasi yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber seperti observasi, diskusi, atau eksperimen untuk memahami konsep pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, guru membimbing siswa dalam mengelompokkan data melalui kerja kelompok dengan bantuan LKPD sebagai panduan berpikir yang sistematis. Proses ini berlangsung dalam suasana kelas yang aktif dan kondusif, di mana siswa tampak antusias berdiskusi dan mencari solusi atas permasalahan yang diberikan.

Pengolahan data adalah proses mengelola dan menafsirkan informasi yang diperoleh siswa melalui berbagai cara seperti wawancara dan observasi. Informasi tersebut diolah dengan cara diklasifikasikan, ditabulasi, dan dianalisis untuk mencari makna serta hubungan logis yang relevan dengan masalah yang dikaji (Valensi, 2018). Dalam penerapan model *Discovery Learning*, tahap ini mendorong siswa untuk secara aktif mengelompokkan dan menginterpretasikan data menggunakan LKPD sebagai panduan agar berpikir sistematis. Suasana kelas menjadi interaktif dan hidup, di mana siswa berdiskusi dan saling melengkapi pemahaman dalam kelompok. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan bantuan secara langsung dengan berkeliling ke setiap kelompok selama proses pengolahan data berlangsung.

E. Verification (pembuktian)

Verification (Pembuktian) adalah tahap kelima dalam model *Discovery Learning* di mana siswa memeriksa dan menguji kembali hasil temuannya untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil benar, logis, dan sesuai dengan teori yang berlaku. Berdasarkan hasil observasi atau pengamatan langsung serta wawancara dengan guru dan beberapa siswa, dapat disimpulkan setelah siswa melakukan pengolahan data, mereka diarahkan untuk melakukan validasi temuan melalui diskusi kelompok. Selanjutnya, hasil diskusi kelompok dipresentasikan di depan kelas sebagai bentuk evaluasi dan berbagi pengetahuan.

Pada tahap pembuktian dalam model *Discovery Learning*, siswa secara teliti memeriksa kebenaran hipotesis yang telah dirumuskan dengan membandingkan temuan alternatif dan data yang telah diolah, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan kreatif ketika guru memberi kesempatan siswa menemukan konsep atau aturan dari pengalaman nyata. Di SMAN 23 Bone, tahap ini melibatkan interaksi intens antara guru dan siswa, di mana setelah pengolahan data, siswa melakukan verifikasi melalui diskusi kelompok untuk menyelaraskan pemahaman dan memastikan hasil sesuai dengan pertanyaan (Sari et al., 2024). Selanjutnya,

siswa mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas sebagai sarana komunikasi ilmiah sekaligus evaluasi terbuka, di mana siswa lain dapat memberikan tanggapan, mengajukan pertanyaan, atau menambah informasi yang relevan guna memperdalam pemahaman bersama.

F. *Generakization (menarik kesimpulan)*

Generalization merupakan tahap akhir dalam model *Discovery Learning*, di mana siswa diminta menyusun kesimpulan umum dari hasil pembelajaran yang telah mereka lakukan melalui pengamatan, analisis, dan pembuktian sebelumnya. Berdasarkan observasi dan wawancara, tahap ini terlaksana dengan baik karena guru memberi peran aktif kepada siswa dalam merumuskan kesimpulan, sehingga mendorong pemahaman menyeluruh serta keberanian berpendapat. Selain itu, kesimpulan yang dikaitkan dengan nilai-nilai Islam memperkuat aspek spiritual dan moral dalam proses pembelajaran.

Tahap generalisasi dalam *Discovery Learning* adalah proses menyusun kesimpulan umum berdasarkan hasil verifikasi (Halawa & Harefa, 2024). Setelah diskusi dan presentasi, siswa menghubungkan temuan dengan konsep yang lebih luas. Di SMAN 23 Bone, guru PAI mendorong siswa aktif menyusun kesimpulan yang juga mengintegrasikan nilai-nilai Islam, sehingga pembelajaran tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga spiritual dan moral.

Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran PAI di SMAN 23 Bone

A. Terlibat atau berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung di dalam kelas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa. Para siswa tidak hanya menjadi pendengar, tetapi turut aktif dalam berbagai kegiatan pembelajaran seperti berdiskusi, mengidentifikasi masalah, mencari solusi, serta menyimpulkan materi pembelajaran.

Partisipasi aktif siswa menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan proses pembelajaran, karena mencerminkan minat dan antusiasme terhadap materi yang dipelajari. Model pembelajaran seperti *Discovery Learning* yang bersifat interaktif dan kontekstual terbukti efektif mendorong keterlibatan siswa, karena memungkinkan mereka berpikir kritis, mengeksplorasi informasi, dan membangun pemahaman secara mandiri. Penerapan model ini dalam mata pelajaran PAI di SMAN 23 Bone menunjukkan dampak positif, di mana siswa lebih aktif dalam kegiatan seperti diskusi, pemecahan masalah, hingga penyusunan kesimpulan. Guru juga berperan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memotivasi, sehingga siswa merasa percaya diri dan terdorong untuk lebih berani mengungkapkan pendapat dan terus belajar.

B. Ikut Serta Dalam Melaksanakan Tugas

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung di dalam kelas, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan siswa dalam mengerjakan tugas menunjukkan kecenderungan yang positif dan aktif. Mayoritas siswa merasa senang dan termotivasi saat diberi tugas karena tugas-tugas tersebut tidak hanya menantang, tetapi juga mendorong mereka untuk berpikir kritis dan kreatif.

Keaktifan siswa dalam melaksanakan tugas mencerminkan tingkat partisipasi mereka dalam pembelajaran, baik secara individu maupun kelompok, serta menunjukkan tanggung jawab, disiplin, dan keterlibatan menyeluruh. Aktivitas ini mencakup aspek fisik, mental, dan emosional, di mana kesungguhan dalam mengerjakan tugas menjadi indikator penting keterlibatan belajar (Nataliano Busa,

2023). Di SMAN 23 Bone, guru PAI Nurba menerapkan strategi efektif dengan memberikan poin tinggi bagi siswa yang menyelesaikan tugas tepat waktu, serta bimbingan bagi yang mengalami kesulitan. Strategi ini meningkatkan motivasi dan rasa tanggung jawab siswa secara signifikan. Dalam praktiknya, mayoritas siswa kelas X menunjukkan semangat, mencatat dengan seksama, dan aktif menyelesaikan tugas. Dukungan guru berupa instruksi yang jelas, umpan balik, serta pendampingan personal mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif, sejalan dengan tujuan model pembelajaran *Discovery Learning*.

C. Mengajukan Pertanyaan Kepada Guru atau Siswa yang Lain Apabila Tidak Memahami Suatu Persoalan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung di dalam kelas X SMAN 23 Bone, dapat disimpulkan bahwa siswa secara umum menunjukkan keaktifan dalam mengajukan pertanyaan selama proses pembelajaran PAI dengan menggunakan model *Discovery Learning*. Guru berperan penting dalam menciptakan suasana kelas yang mendukung keberanian siswa untuk bertanya, seperti dengan memberikan motivasi, arahan yang jelas, dan membangun rasa percaya diri siswa melalui pendekatan yang ramah dan terbuka.

Mengajukan pertanyaan merupakan indikator penting keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, mencerminkan rasa ingin tahu dan upaya untuk memahami materi secara mendalam, yang sejalan dengan prinsip model *Discovery Learning*. Siswa yang mengalami kesulitan namun aktif bertanya menunjukkan sikap kritis dan keinginan untuk memperluas pengetahuan, baik melalui klarifikasi, permintaan contoh, maupun eksplorasi ide baru. Di kelas X SMAN 23 Bone, hal ini tercermin dalam keberanian siswa mengajukan pertanyaan selama pembelajaran PAI. Guru berperan besar menciptakan suasana terbuka dan mendukung, sehingga siswa merasa percaya diri untuk bertanya. Pendekatan komunikatif dan penjelasan yang jelas dari guru mendorong siswa untuk lebih aktif, menghasilkan suasana kelas yang dinamis dan partisipatif.

Faktor pendukung dan penghambat implementasi model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap keaktifan belajar siswa Pada mata pelajaran PAI di SMAN 23 Bone

A. Faktor Pendukung

1. Faktor dari Guru

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang mendukung keberhasilan implementasi model *Discovery Learning* adalah kompetensi pedagogik guru. Guru yang memahami karakteristik siswa, mampu menyusun pertanyaan pemantik, serta menciptakan suasana kelas yang kondusif, akan lebih mudah mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran. Guru juga berperan penting dalam mengelola diskusi, memberikan bimbingan yang tepat, serta menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan dan kemampuan siswa.

Keterlibatan guru memegang peran krusial dalam keberhasilan model *Discovery Learning*, karena guru berfungsi sebagai pembimbing yang mendorong eksplorasi, penemuan, dan keaktifan siswa dalam belajar (Erwati et al., 2024). Dalam model ini, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, tetapi berperan merancang, mengatur, dan mengevaluasi pembelajaran secara kreatif dan efektif, dengan menguasai keterampilan pedagogik seperti memahami kebutuhan siswa, menyusun strategi belajar yang

tepat, dan merangsang pemikiran kritis. Di SMAN 23 Bone, guru mampu menciptakan suasana kelas yang nyaman dan interaktif, membangun rasa ingin tahu siswa, serta membimbing mereka melalui pertanyaan-pertanyaan yang mendorong pemahaman mandiri, tanpa langsung memberikan jawaban. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan *Discovery Learning* sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola kelas, merancang kegiatan, dan menciptakan proses belajar yang menyenangkan dan bermakna.

2. Faktor dari Siswa

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa karakter siswa, seperti rasa ingin tahu, keberanian berpendapat, kemampuan kerja sama, dan sikap aktif, menjadi faktor penting dalam keberhasilan model *Discovery Learning*. Siswa terlibat mandiri dalam proses belajar, tidak hanya menunggu penjelasan guru, tetapi juga aktif mencari dan menemukan konsep pembelajaran sendiri.

Dalam *model Discovery Learning*, siswa berperan aktif sebagai subjek pembelajaran yang bertanggung jawab mencari dan membangun pengetahuan secara mandiri, sehingga keberhasilan model ini sangat bergantung pada tingkat keterlibatan siswa (Pane & Darwis Dasopang, 2017). Di SMAN 23 Bone, siswa menunjukkan antusiasme dan rasa ingin tahu tinggi selama pembelajaran, yang tercermin dalam keberanian bertanya, berdiskusi, serta menyampaikan pendapat. Dalam kegiatan kelompok, mereka juga mampu bekerja sama dan menyelesaikan tugas secara kolaboratif. Partisipasi aktif ini menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan penerapan *Discovery Learning* dalam meningkatkan keaktifan belajar, khususnya pada mata pelajaran PAI.

3. Faktor Sarana dan Prasarana

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan langsung (observasi) mengenai faktor pendukung implementasi model *Discovery Learning* di kelas menunjukkan bahwa sarana dan prasarana yang memadai sangat berperan penting dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa. Penggunaan media pembelajaran seperti video, gambar ilustratif dan media lainnya menjadikan guru dapat menyampaikan materi dengan cara yang lebih kontekstual dan menarik. Hal ini membuat siswa lebih mudah memahami topik yang diajarkan dan lebih terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Sarana dan prasarana merupakan komponen penting dalam mendukung proses pendidikan yang efektif dan efisien, sehingga perlu dikelola dengan baik (Bararah, 2020). Di SMAN 23 Bone, keberadaan fasilitas seperti Smart TV, media visual, meja dan kursi yang nyaman, pencahayaan memadai, serta akses terhadap buku dan sumber digital sangat menunjang penerapan model *Discovery Learning*. Ketersediaan fasilitas ini tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif, tetapi juga meningkatkan fokus dan motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran secara aktif.

B. Faktor Penghambat

1. Alokasi Waktu

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, alokasi waktu menjadi hambatan utama dalam penerapan model *Discovery Learning* di kelas, karena proses eksplorasi, diskusi, dan penemuan konsep oleh siswa membutuhkan waktu yang lebih panjang untuk mencapai hasil yang optimal.

Model *Discovery Learning* mengharuskan proses pembelajaran aktif dan mendalam melalui tahapan seperti merumuskan masalah, mengeksplorasi, menganalisis, hingga menarik kesimpulan secara mandiri, yang memerlukan waktu cukup panjang agar materi dapat dipahami secara bermakna. Namun, di SMAN 23 Bone, keterbatasan waktu menjadi tantangan utama dalam penerapannya, khususnya pada mata pelajaran PAI. Pembelajaran yang menekankan pada diskusi dan eksplorasi seringkali tidak dapat diselesaikan secara optimal dalam waktu kelas yang terbatas. Oleh karena itu, guru dituntut mampu mengelola waktu dengan efektif, meskipun dalam praktiknya beberapa tahapan seperti diskusi atau refleksi siswa harus dipersingkat agar proses ini tetap berjalan.

2. Keterbatasan Kemampuan Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa keterbatasan kemampuan siswa menjadi salah satu faktor penghambat dalam penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* di kelas. Model ini menuntut siswa untuk aktif berpikir, mengeksplorasi informasi, dan menemukan sendiri konsep pembelajaran. Namun, pada kenyataannya, tidak semua siswa memiliki kemampuan berpikir kritis, mandiri, dan keterampilan kolaborasi yang sama.

Model *Discovery Learning* menuntut siswa aktif dan mandiri dalam proses pencarian pengetahuan, seperti mengamati, berdiskusi, dan menarik kesimpulan. Namun, tidak semua siswa memiliki kesiapan yang sama, sehingga perbedaan minat dan kemampuan dapat memunculkan ketimpangan partisipasi. Hal ini bisa menghambat kelancaran pembelajaran, meskipun keaktifan siswa tetap menjadi unsur penting dalam keberhasilan pembelajaran (Khutomi et al., 2024).

Kesimpulan

Atas pembahasan di atas, kesimpulan yang diperoleh:

1. Implementasi model pembelajaran *Discovery Learning* yang diterapkan pada mata pelajaran PAI di SMAN 23 Bone yaitu. Pemberian rangsangan, identifikasi masalah, pengumpulan data, Pengolahan data, pembuktian dan menarik kesimpulan. Proses pembelajaran dengan *Discovery Learning* berjalan dengan dinamis dan interaktif. Siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi aktif berperan dalam menemukan pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman belajar yang berbasis pada penyelidikan dan pemecahan masalah
2. Keaktifan siswa dalam pembelajaran PAI di SMAN 23 Bone dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* secara efektif mampu membuat siswa menjadi aktif. Keaktifan siswa tercermin melalui keterlibatan mereka dalam berbagai aspek, seperti partisipasi dalam kegiatan pembelajaran, ikut serta dalam melaksanakan tugas, keberanian dalam menyampaikan pendapat atau bertanya dan juga menjawab pertanyaan dari guru. Siswa juga menunjukkan kemandirian dalam mencari informasi dari berbagai sumber seperti buku, internet dan berbagi sumber lainnya. Dalam hal ini, siswa tidak lagi bersikap pasif, tetapi menunjukkan antusiasme, rasa ingin tahu, dan tanggung jawab yang tinggi terhadap proses belajar.
3. Faktor pendukung dan penghambat implementasi model pembelajaran *Discovery Learning* pada mata pelajaran PAI di SMAN 23 Bone mencakup berbagai aspek. Faktor pendukungnya adalah 1) faktor dari guru, 2) siswa dan 3) sarana prasarana.

Sedangkan faktor penghambatnya yaitu 1) faktor alokasi waktu 2) faktor keterbatasan siswa.

Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian, direkomendasikan agar guru senantiasa mengoptimalkan penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dengan menciptakan suasana kelas yang interaktif, mendorong eksplorasi siswa, dan memberikan arahan yang jelas untuk mendukung kemandirian dalam menemukan konsep. Selain itu, penting bagi guru untuk terus mengembangkan pendekatan pembelajaran yang aktif dan berpusat pada siswa guna meningkatkan keterlibatan serta motivasi belajar. Di sisi lain, peran sekolah sebagai penyelenggara pendidikan juga krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta menyediakan sarana pendukung yang memadai. Sinergi antara guru, siswa, dan sekolah menjadi kunci dalam mewujudkan implementasi *Discovery Learning* yang efektif dan bermakna bagi perkembangan pembelajaran siswa.

Daftar Pustaka

- Aat syafat. (2018). Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja. In : *Raja Grafindo Persada*. Rajawali Press.
- Adolph, R. (2024). PENDEKATAN PSIKOLOGI DALAM STUDI ISLAM. *Al-Ibrah Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam* 9(1):84-102, 3, 1–23.
- Aidah, N., & Nurafni, N. (2022). Analisis Penggunaan Aplikasi Wordwall Pada Pembelajaran Ipa Kelas Iv Di Sdn Ciracas 05 Pagi. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 161–174. <https://doi.org/10.22373/pjp.v11i2.14133>
- Akbar, S. T. (2015). Manusia Dan Pendidikan Menurut Pemikiran Ibn Khaldun dan John Dewey. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 15(2), 222–243.
- Aminullah. (2020). *Pengembangan materi ajar fiqih di perguruan tinggi berorientasi metakognitif*. Ihwan (ed.); Cet.1). tallasamedia :gunadarma ilmu:
- Anjelita, K., & Supriyanto, A. (2024). Teori Belajar Konstruktivistik Dan Implikasinya Di Sekolah Dasar. *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, 3(1), 916–922. <https://doi.org/10.38048/jcpa.v3i1.2822>
- Assingkiy, M. S. (2021). *Ilmu pendidikan Islam (Mengulas pendekatan pendidikanIslam dalam studi Islam & hakikat pendidikan bagi manusia)*. Cet.1). penerbit k-media.
- Bararah, I. (2020). Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal MUDARRUSUNA*, 10(2), 351–370. <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v10i2.7842>
- Bunyamin, B. (2018). Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih Dan Aristoteles (Studi Komparatif). *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 127–142. <https://doi.org/10.22236/jpi.v9i2.2707>
- Erwati, S., Tarigan, B. B., & Pasaribu, L. (2024). Peran Guru Pendidik Agama Kristen Dalam Moderasi Beragama. *ELETTRA: Jurnal Prodi Pendidikan Penyuluh Agama Kristen*, 2(01), 1–9.
- Fardilah, E. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Pembelajaran PAI Di SMAN 1 Lareh Sago Halaban. *Jurnal Pendidikan*, 1(2).
- Gusli, R. A., Sesmiarni, Z., Akhyar, M., & Lestari, K. M. (2024). Pendekatan Efektif dalam Pengelolaan Sumber Daya Manusia di Lembaga Pendidikan Islam. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 477–488.

- Halawa, S., & Harefa, D. (2024). The Influence Of Contextual Teaching And Learning Based Discovery Learning Models On Abilities Students' mathematical Problem Solving. *Afore: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 11–25.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal ashri Publishing.
- Haryono, E. (2023). Metodologi penelitian kualitatif di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. *E-Journal an-Nuur: The Journal of Islamic Studies*, 13, 1–6.
- Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v1i1.236>
- Herrera Villanueva, E. Y. (2020). Penerapan metode Talking Stick pada pembelajaran PAI dan budi pekerti di kelas VII SMP IT Masjid Syuhada Yogyakarta tahun ajaran 2017/2018. *Jurnal Pendidikan*, 2017(1), 1–9.
- Idrus, I., & Irawati, S. (2019). Analisis Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD. *Talenta Conference Series: Science and Technology (ST)*, 2(2). <https://doi.org/10.32734/st.v2i2.532>
- Kaharuddin. (2021). Equilibrium: Jurnal Pendidikan Kualitatif: Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi. *Jurnal Pendidikan*, IX(1), 1–8. <http://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium>
- Karimah, N., Rasimin, & Andiyaksa, R. (2022). Identifikasi Tingkat Keaktifan Belajar Siswa di SMP Negeri 1 Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 12972–12977.
- Khutomi, B. M., Purnomo, I., & Buchori, I. (2024). Strategi Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendekatan Discovery Learning. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 10(2), 694–705.
- Komariah, D. S. dan A. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Maulida, I. (2020). Efektivitas Penggunaan Media Wordwall dengan Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Materi Sistem Ekskresi MTs. K.R.M. Marzuki Cepogo Tahun Pelajaran 2020/2021. *[Skripsi]. Salatiga : UIN Salatiga*, 259.
- Melikhatun, A. (2017). Implementasi Metode Two Stay Two Stray (TS-TS) untuk meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Sejarah kelas X-3 di SMA Muhammadiyah 1 Muntilan Kabupaten Magelang Tahun ajaran 2016/2017. *Jurnal Pendidikan*, 1, 41–52.
- Nataliano Busa, E. (2023). Faktor Yang Mempengaruhi Kurangnya Keaktifan Peserta Didik Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Kelas. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(2), 114–122. <https://doi.org/10.55606/inovasi.v2i2.764>
- Pane, A., & Darwis Dasopang, M. (2017). Belajar Dan Pembelajaran. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333–352. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>
- Ratnaningtyas, E. M., Saputra, E., Suliwati, D., Nugroho, B. T. A., Aminy, M. H., Saputra, N., & Jahja, A. S. (2023). Metodologi penelitian kualitatif. No. Januari. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Sari, A., Khoiriyah, M., & Ikrom, F. D. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning pada Pembelajaran IPA Untuk Siswa Sekolah Dasar. *MESIR: Journal of Management Education Social Sciences Information and Religion*, 1(2), 445–452. <https://doi.org/10.57235/mesir.v1i2.3021>
- Shihab, M. Q. (2017). *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, jilid

15. Jakarta: Lentera Hati.
- Shilfia, A. (2020). *Model Discovery Learning dan Pemberian Motivasi dalam Pembelajaran*. Guepedia.
- Sinar. (2018). *Metode Active Learning Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Peserta didik*. Deepublish.
- Siska Nerita, Azwar Ananda, M. (2023). Pemikiran Konstruktivisme Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Education and Development*, 11(2), 292–297. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i2.4634>
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian tindakan komprehensif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherti, H., Sadiyah, A., & Kurniawan. (2023). Implementation of ADDIE instructional design using the discovery learning model in the economics education management course. *Open Access Repository*, 9(03), 375–381.
- Sunarto, M. F., & Amalia, N. (2022). penggunaan Model Discovery Learning Guna Menciptakan Kemandirian Kreativitas Peserta Didik. *Journal GEEJ*, 21(1), 94–100.
- Valensi, M. &. (2018). *Teori belajar dan pembelajaran*. Graha Ilmu.
- Wijaya, N. (2023). Strategi Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Desa. *Jurnal Wahana Bina Pemerintahan*, 10(1), 42–56. <https://doi.org/10.55745/jwbp.v10i1.118>
- Yanuarti, E. (2018). Pemikiran Pendidikan Ki. Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Kurikulum 13. *Jurnal Penelitian*, 11(2), 237–266. <https://doi.org/10.21043/jupe.v11i2.3489>
- Zahro, F., & Fauziah, A. N. M. (2024). Peran dan tantangan guru IPA dalam pengimplementasian kurikulum merdeka untuk konservasi alam dan kearifan lokal. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan IPA*, 1(1), 14–21.